

SKRIPSI

**KEHIDUPAN 5 PEREMPUAN MUALAF TIONGHOA DI
PONTIANAK**



Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Dwi Anugrah Pertiwi

NIM. E.1121141008

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2021**

SKRIPSI

**KEHIDUPAN 5 PEREMPUAN MUALAF TIONGHOA DI
PONTIANAK**

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Dwi Anugrah Pertiwi
NIM. E.1121141008

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

**PONTIANAK
2021**

KEHIDUPAN 5 PEREMPUAN MUALAF TIONGHOA DI PONTIANAK

Tanggung Jawab Yuridis pada:

Dwi Anugrah Pertiwi
NIM. E.1121141008

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama



Drs. Donatianus BSEF, M.Hum
NIP. 1959 0905 1990 02 1001

Tanggal :.....

Dosen Pembimbing Pendamping



DR. Hj. Dahniar Th. Musa, M.Hum
NIP. 1964 0401 1993 03 2002

anggal :.....

HALAMAN PENGESAHAN

KEHIDUPAN 5 PEREMPUAN MUALAF TIONGHOA DI PONTIANAK

Oleh:

Dwi Anugrah Pertiwi
NIM. E.1121141008

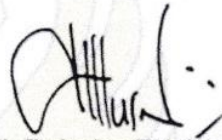
Dipertahankan di :
Pada Hari/Tanggal : Senin, 24 Januari 2022
Waktu : 07.30 WIB
Tempat : Ruang Sidang S 1

Dosen Pembimbing Utama



Drs. Donatianus BSEF, M.Hum
NIP. 1959 0905 1990 02 1001

Dosen Pembimbing Pendamping



DR. Hj. Dahniar Th. Musa, M.Hum
NIP. 1964 0401 1993 03 2002

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Arkanudin, M.si
NIP. 1961 1025 1988 03 1002

Penguji Pendamping



DR. Hj. Hasanah, M.Ag
NIP. 1960 1112 1987 03 2002

Disahkan Oleh :
Dekan FISIP Untan



Dr. H. Martoyo, MA
NIP. 196010031986031004

ABSTRAK

Kehidupan 5 Perempuan Mualaf Tionghoa di Pontianak. Skripsi. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang kehidupan 5 perempuan mualaf Tionghoa di Pontianak. Analisis penelitian ini menggunakan teori Asimilasi dari Soerjono Soekanto yang menjelaskan bahwa asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat di antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Hasil dari penelitian ini adalah 5 perempuan Tionghoa yang memilih berpindah keyakinan ke agama Islam dan menjadi seorang mualaf dikarenakan sebuah pernikahan. 5 perempuan ini dalam kehidupannya menjalani sebuah proses asimilasi karena terjadinya perubahan budaya sehingga perempuan mualaf Tionghoa harus belajar dan mendalami kebudayaan baru yang ada di agama Islam.

Kata kunci: Kehidupan Perempuan, Mualaf, Tionghoa.

ABSTRACT

The Lives of Five Tionghoa Muslim Converts Women in Pontianak. A Thesis. Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak. This study aims to describe and analyze the lives of five Tionghoa women who converted to Islam in Pontianak. The analysis of this study used the assimilation theory according to Soerjono Soekanto which explains that assimilation is a social process that occurs when there is an attempt to reduce the differences existing between individuals or groups of people to increase the unity of actions, attitudes and mental processes, taking into account common interests and goals. The results of this study indicate that the five Tionghoa women chose to convert to Islam due to a marriage. These five women muslim converts experienced a process of assimilation in their lives due to cultural changes so that they have to learn and explore a new culture in Islam.

Keywords: Women's Life, Muslim Converts, *Tionghoa*.

RINGKASAN PENELITIAN

Skripsi ini berjudul “Kehidupan 5 Perempuan Mualaf Tionghoa di Pontianak”. Judul ini dipilih karena di kota Pontianak terdapat adanya etnis Tionghoa yang memilih menjadi seorang Mualaf disebabkan oleh pernikahan dan juga karena dorongan hati. Dalam sejarahnya, etnis Tionghoa yang masuk Islam merupakan suatu proses asimilasi. Pada hakikatnya semua makhluk adalah saudara, maka dengan adanya etnis Tionghoa masuk ke agama mayoritas (Islam) diharapkan hilangnya sekat-sekat atau pemisah yang di antara pribumi dan non pribumi khususnya etnis Tionghoa. Berkumpulnya Mualaf Tionghoa yang dianggap minoritas dengan lingkungan sekitarnya yang beragama Islam, akan mengurangi sedikit demi sedikit prasangka sosial yang mungkin dimiliki oleh masing-masing kelompok etnis. Suatu hal yang mungkin disumbangkan Islam untuk kelancaran proses asimilasi mualaf Tionghoa ialah Islam akan mengurangi atau mungkin menghilangkan status minoritas yang dimiliki mualaf etnis Tionghoa. Hal ini akan mengurangi terjadinya stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Dwi Anugrah Pertiwi

Nomor Mahasiswa : E.1121141008

Program Studi : Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 10 Desember 2021



Dwi Anugrah Pertiwi

E.1121141008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Ingatlah Allah saat hidup tak berjalan sesuai dengan keinginanmu. Allah pasti punya jalan yang lebih baik untukmu”

PERSEMBAHAN:

Paling utama penulis panjatkan puji dan syukur Alhamdulillah atas rahmat serta kehadiran Allah SWT karena atas izin Allah, skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan.

Karya sederhana ini dipersembahkan untuk:

Ibuku tercinta yaitu ibu Nurmala yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilanku dalam setiap apa yang aku kerjakan. Dan bapakku Ishak Ismail karena doa dan dukungannya selama ini memberikan semangat untuk saya menyelesaikan pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas kelimpahan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga kita semua berada dalam keadaan sehat walafiat. Dengan demikian penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Kehidupan 5 Perempuan Mualaf Tionghoa di Pontianak”.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Antropologi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Tanjungpura. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai.

Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Donatianus BSEP, M.Hum selaku pembimbing utama dan ibu Dr. Hj. Dahniar Th. Musa. M.Hum selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan motivasi, pengarahan dengan penuh kesabaran serta dukungan moril maupun materi dalam proses penyusunan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada bapak Prof. Arkanudin, M.Si selaku penguji utama dan ibu Dr. Hj. Hasanah, M.Si selaku penguji kedua yang memberikan kritik serta saran yang sangat membangun guna membantu peneliti menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selain itu terima kasih yang tak terhingga penulis tunjukkan kepada:

1. Dr. H. Martoyo selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

2. Dra. Chainar, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang membantu penulis dalam menjalani perkuliahan.
3. Para dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terutama dosen-dosen Antropologi Sosial yang memberikan dukungan dari berbagai hal dan mengajarkan ilmunya selama ini.
4. Bapak H. Ayong selaku Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Pontianak yang telah mengizinkan serta membimbing penulis di lapangan. Ibu Juliana dan Kho Agus yang sudah membantu saya untuk melengkapi data-data penelitian skripsi ini.
5. Ibu Marlina, Ibu Devi, Ibu Mimi, Ibu Akian dan Ibu Aci yang telah sudi menjadi informan, semoga kita dapat terus menjalani sisa hidup dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur.
6. Kakak tercinta Ayudya Pratiwi yang selalu mendukung penulis menyelesaikan skripsi.
7. Sahabat tercinta Nora Endah yang selalu menolong, memberi motivasi, dan mendukung penulis.
8. Teman-teman Antropologi angkatan 2014 khususnya Putri, Cia, Vicky dan Wahyu yang selalu mendukung dan menyemangati penulis.
9. Andin S. Rheza S. Selaku abang, teman, sahabat dan pasangan yang selalu memberikan motivasi, bantuan dan terus menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah banyak membantu sehingga terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan hasil karya yang penulis lakukan ini memberikan sumbangan pemikiran serta manfaat yang cukup berarti bagi kita semua yang memerlukannya, Aamiin.

Pontianak, 21 Januari 2022

Dwi Anugrah Pertiwi
E.1121141008

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN PERSETUJUAN.....	2
HALAMAN PENGESAHAN	II
ABSTRAK.....	III
ABSTRACT.....	IV
RINGKASAN PENELITIAN.....	V
PERNYATAAN KEASLIAN	VII
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	VIII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	15
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	155
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	20
1.4.1 Manfaat Teoritis	20
1.4.2 Manfaat Praktis.....	20
1.5 Tinjauan Pustaka	20
1.5.1 Definisi Konsep Kebudayaan	20
1.5.2 Interaksi Sosial dan Adaptasi Sosial Budaya	22
1.6 Landasan Teori	24
1.6.1 Teori Asimilasi	24
1.7 Hasil Penelitian Terdahulu	29
1.8 Metode Penelitian.....	31
1.8.1 Jenis Penelitian	31
1.8.2 Langkah-langkah Penelitian.....	32
1.8.3 Lokasi Penelitian.....	32
1.8.4 Subjek dan Objek Penelitian.....	33

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	35
2.1 Persatuan Islam Tionghoa Indonesia PITI	35
2.2 Kondisi Masjid PITI Kota Pontianak	37
2.3 Kondisi Demografis	38
2.4 Kondisi Sosial Budaya	39
2.4.1 Budaya Kota Pontianak	39
2.4.2 Adat Istiadat dan Tradisi Yang MASih Berlaku	40
BAB III HASIL PENELITIAN MUALAF TIONGHOA	44
3.1 Tinjauan Tentang Mualaf	44
3.1.1 Penegrtian Mualaf	44
3.2 Identitas Informan	46
3.2.1 Ibu Marlina	46
3.2.2 Ibu Devi.....	47
3.2.3 Ibu Mimi.....	48
3.2.4 Ibu Aci.....	48
3.2.5 Ibu Akian.....	50
BAB IV KEHIDUPAN MUALAF TIONGHOA PONTIANAK.....	53
4.1 Faktor Pendorong Seseorang Menjadi Mualaf.....	53
4.1.1 Tionghoa Yang Menjadi Mualaf Karena Pernikahan	55
4.1.2 Tionghoa Yang Menjadi Mualaf Karena Dorongan Hati	59
4.2 Proses Asimilasi Mualaf Dengan Lingkungan sekitar	62
4.3 Proses Interaksi Mualaf Dengan Lingkungan Baru.....	68
4.4 Hambatan Dalam Interaksi	82
BAB V PENUTUP.....	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	86
5.3 Kendala Yang Dihadapi	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Demografi Kota Pontianak Berdasarkan Agama	39
Tabel 2. 2 Persentase Penduduk berdasarkan suku di Kota Pontianak	40
Tabel 4. 1 Alasan Menjadi Mualaf.....	60
Tabel 4. 2 Data Tentang Mualaf Tionghoa di Kota Pontianak	81
Tabel 4. 3 Perubahan Sikap Keluarga Setelah Menjadi Mualaf	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dokumentasi Massjid Darussalam Al-Arif PITI.....	47
Gambar 2 Dokumentasi Pengajian Perempuan Mualaf di Masjid PITI.....	48
Gambar 3 Dokumentasi Wawancara Ibu Marlina	46
Gambar 4 Dokumentasi Wawancara Ibu Devi	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada zaman yang sudah modern seperti sekarang masyarakat di Indonesia masih erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebudayaan. Ini sudah dianggap hal yang lazim mengingat letak negara Indonesia berada di bumi bagian Timur yang masyarakatnya identik dengan keteguhan menjunjung nilai-nilai agama dan budaya. Jika dilihat lebih jelas di Indonesia terdapat berbagai macam agama maupun budaya. Ragam agama yang diakui diantaranya Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu, Khonghucu. Sementara budaya yang ada di Indonesia sangat beragam dengan dipelopori etnik masing-masing, beberapa diantaranya adalah Jawa, Dayak, Batak, Bugis, Melayu, Minang, Madura, Sunda, Betawi dan juga kita sering mendengar etnik Tionghoa. Di Indonesia etnik Tionghoa identik dengan orang Chinese, berkulit putih dan bermata sipit. Pada dasarnya secara umum masyarakat mengetahui bahwa masyarakat etnik Tionghoa rata-rata memeluk agama Khonghucu, Buddha, Kristen Katolik-Protestan dikarenakan banyak kesamaan antara ajaran budaya dan agamanya.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia pada umumnya masih membawa tradisi, kebiasaan dan norma-norma yang berlaku dari nenek moyangnya serta fanatisme terhadap tradisi dari leluhur. Dimanapun orang Tionghoa tinggal, mereka tetap berpegang teguh dengan pedoman dan landasan kehidupan sosio-kulturnya pada tokoh ahli fikir Tionghoa Siswono (1985, 56). Hal serupa juga kurang lebih terjadi di masyarakat Tionghoa di Pontianak, Kalimantan Barat. Masyarakat

Tionghoa di Pontianak masih melakukan tradisi-tradisi mereka, meskipun ada kegiatan tersebut ada yang mereka lakukan di rumah mereka masing-masing, seperti perayaan Hari Raya Imlek dan penghormatan terhadap leluhur.

Masyarakat yang hidup di zaman demokrasi pada saat ini tidak lagi memiliki halangan memperjuangkan hak mereka untuk memeluk agama yang diinginkan, termasuk Islam. Lebih khusus, masyarakat etnis Tionghoa yang identik dengan agama Khonghucu sudah banyak yang memeluk agama Islam. Beberapa orang Tionghoa berinisiatif dengan kesadaran dan pilihannya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun untuk menjadi Muslim. Tetapi bagi sebagian orang yang lain dengan bertolak ukur yang berbeda memilih menjadi Muslim dengan harapan untuk mendapatkan ketenangan, kehidupan dengan rasa aman, dalam artian tidak mendapatkan gangguan dari lingkungan sekitar. Namun menjadi seorang Muslim tidak menjamin bagi seseorang Tionghoa tersebut mendapatkan perlindungan dari deskriminasi kehidupan sekitar.

Jika dipersempit sudut pandang penulis, di Indonesia khususnya di Pontianak, Kalimantan Barat sudah menjadi rahasia umum bahwa ada kelompok yang menamakan perkumpulan mereka sebagai PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Etnis Tionghoa Muslim atau kerap dikenal dengan sebutan Mualaf, di Indonesia khususnya di Pontianak sesungguhnya merupakan fenomena baru. Masyarakat Tionghoa di Pontianak berbaur dengan pribumi dan seiring dengan berjalannya waktu membuat cara pandang masyarakat Tionghoa perlahan menjadi berubah, sehingga terjadilah asimilasi dengan masyarakat pribumi. Proses terjadinya asimilasi antara Mualaf Tionghoa dengan masyarakat pribumi berjalan

lancar, dibutuhkan suatu lembaga yaitu PITI untuk membimbing Mualaf Tionghoa agar mempelajari ilmu agama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Gazalba (1983) berpendapat bahwa pergerakan dakwah tidak mungkin berjalan secara baik dan benar jika tidak dikelola dalam bentuk kelembagaan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, maka lembaga Islam adalah wadah untuk mencapai tujuan, oleh sebab itu berdiri sebagai himpunan norma-norma tentang keperluan-keperluan pokok dalam kehidupan umat Islam untuk mencapai tujuan tertentu yang berdasarkan ketentuan-ketentuan Al-qur'an dan Hadist. Dari pernyataan diatas Gazalba menjelaskan bahwa suatu kelompok/lembaga dibentuk untuk menjaga pengelolaan penyebaran dakwah, terlebih lagi jika dilihat dari latar belakang rata-rata anggota dari PITI adalah mualaf maka dari itu PITI sangat penting perannya untuk para anggotanya dengan tujuan membimbing para anggotanya untuk menjalani kehidupan beragama Islam dengan baik.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau disingkat dengan sebutan PITI didirikan di Jakarta pada tahun 1961 oleh Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya, pada era tahun 1970-an khususnya setelah terjadinya Gerakan 30 September dimana pada saat itu Indonesia sedang mendeklarasikan gerakan pembinaan persaudaraan dan kesatuan bangsa, *nation and character building*, simbol atau identitas yang bersifat disosiatif (menghambat pembauran), sehingga budaya dan bahasa asing seperti budaya Tionghoa dilarang dan dibatasi oleh pemerintah. Sehingga nama kepanjangan PITI terkena dampaknya, maka pada

tanggal 15 Desember 1972 pengurus PITI di Indonesia mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

Keberadaan Tionghoa kembali mendapatkan perhatian saat masa Presiden ke-4 KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang juga merupakan pemimpin ormas Islam terbesar yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Kepanjangan PITI pun kembali berubah menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

Program kerja PITI adalah untuk menyampaikan atau berdakwah tentang ajaran agama Islam khususnya kepada masyarakat Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan, kepada mualaf Tionghoa dalam menjalankan syari'at Islam baik di lingkungan keluarga mereka yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal.

PITI di Pontianak bertempat di Masjid Darussalam Al-Arif Jalan Tanjungpura No. 340 Pontianak. Dengan total jamaah pada saat ini berjumlah 65 orang, dalam komunitas ini tidak hanya berisikan etnis Tionghoa, namun mualaf dari etnis Dayak juga termasuk dalam komunitas ini. Pendorong terbesar masuknya para mualaf di PITI Pontianak khususnya mualaf Tionghoa ke agama Islam yaitu karena pernikahan. Hal ini dibuktikan dari sample yang di teliti oleh penulis saat mencari data tentang kehidupan 5 perempuan mualaf Tionghoa di Pontianak.

Penulis mengambil sampel penelitian tentang kehidupan 5 perempuan mualaf Tionghoa dalam kelompok PITI di Kota Pontianak karena PITI menunjukkan suatu wadah yang menggabungkan antara kedua hal yang berbeda tersebut. Dengan demikian, dari penjelasan singkat latar belakang penelitian

penulis sangat tertarik sekali untuk meneliti tentang perempuan mualaf Tionghoa di Kota Pontianak dengan metode deskriptif untuk membahas secara mendalam tentang mualaf Tionghoa. Untuk itu perlu diteliti secara ilmu Antropologi dan di angkat untuk menambah pembendaharaan ilmu kebudayaan khususnya tentang mualaf Tionghoa. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka sangat penting dan menarik untuk dikaji secara ilmiah guna mencari fakta, dan data dalam proses penyesuaian mualaf Tionghoa dalam kehidupan yang baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses penyesuaian 5 perempuan mualaf Tionghoa dan juga kendala yang mereka hadapi di lingkungan sekitarnya. Dari rumusan masalah tersebut maka aspek-aspek yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kehidupan 5 Perempuan Tionghoa di Kota Pontianak?
2. Apa Komunitas PITI?
3. Bagaimana proses penyesuaian dan kendala yang dihadapi Perempuan Mualaf Tionghoa dalam kehidupan yang baru dan sikap masyarakat terhadap Mualaf Tionghoa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang 5 Perempuan Tionghoa di Kota Pontianak hijrah menjadi mualaf.
2. Untuk mengetahui tentang komunitas PITI.

3. Untuk mengetahui proses penyesuaian dan kendala yang dihadapi Perempuan Mualaf Tionghoa dalam kehidupan yang baru dan mengetahui sikap masyarakat terhadap Mualaf Tionghoa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang kehidupan 5 mualaf Tionghoa di Kota Pontianak. Dapat memberikan referensi serta dapat berguna bagi pembaca dan juga penulis untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam konteks pemanfaatan secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun yang tidak terlibat secara langsung dalam pengembangan disiplin ilmu kebudayaan khususnya Antropologi Budaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Konsep Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki arti sistem gagasan yang menyeluruh yang dimiliki manusia dengan cara belajar. Kebudayaan juga bisa dipandang sebagai suatu wujud tingkah laku yang dipelajari oleh manusia. Yang dimana terbentuknya kebudayaan tersebut didukung oleh manusia dan diteruskan ke anggota masyarakat lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Guruvalah 2008, 8) mengatakan bahwa kebudayaan dibagi ke dalam tiga sistem, pertama sistem budaya yang lazim disebut adat istiadat, kedua sistem sosial yang dimana merupakan suatu rangkaian tindakan yang berpola dari manusia, ketiga sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniahnya. Kajian tentang kebudayaan dapat diartikan sebagai tingkatan pengetahuan yang meliputi ide atau sebuah gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan manusia sehari-hari membuat kebudayaan tersebut bersifat abstrak, sehingga wujud kebudayaan abstrak tersebut membuat suatu wujud kegiatan keseharian dalam sebuah kerangka yang membuat makna seperti adat istiadat serta tata cara bagaimana menghargai budaya yang berbeda.

Wujud dari kebudayaan ialah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, akhlak dan tingkah laku yang di curahkan dalam bentuk karya, biasanya karya tersebut berupa benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya seperti pola perilaku, bahasa, peralatan atau perlengkapan hidup, organisasi sosial, seni dan religi. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan aspek kehidupan manusia yang menyangkut sesuatu yang terlihat maupun tidak terlihat.

A. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Soerjono Soekanto (2012, 154) unsur kebudayaan dapat dianggap sebagai kebudayaan yang menyeluruh, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan manusia untuk bertahan hidup, seperti pakaian, perabotan rumah tangga, alat-alat produksi dan transportasi, dll.
2. Mata pencaharian
3. Sistem kekerabatan atau kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem religi atau kepercayaan.

Menurut (Koentjaraningrat dalam Sujarwa 2011, 33) bahwa semua wujud kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat *universal* atau menyeluruh. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat *universal*, yaitu;

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan (sistem kekerabatan).
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

1.5.2 Interaksi Sosial dan Adaptasi Sosial Budaya

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial karena manusia membutuhkan manusia lainnya untuk menjalankan kelangsungan hidupnya.

Kemampuan dalam membangun hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya yaitu dengan memerlukan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu dengan individu, atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Kebudayaan pada hakikatnya adalah interaksi, karena kebudayaan hadir di tengah kelompok masyarakat. Satu budaya dapat diterima menjadi sebuah kebudayaan jika kebudayaan tersebut dikomunikasikan kepada sesama manusia. Kesepakatan dari komunikasi akan menjadikan satu budaya diterima dalam sebuah sistem masyarakat. Interaksi pada hakikatnya bersifat mutlak dan harus terjadi dalam kebudayaan. Adanya interaksi yang menyebabkan munculnya kebudayaan, pertama, interaksi internal manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan, pikiran, dan kehendak, interaksi yang terjadi secara internal di dalam diri manusia mampu mendorong manusia untuk menghasilkan sebuah gagasan atau ide menjadi pola hidup secara pribadi, dengan demikian manusia telah menghadirkan sebuah budaya baru bagi dirinya sendiri. Kedua, interaksi eksternal, interaksi eksternal menunjukkan bahwa manusia cenderung mengkomunikasikan apa yang telah menjadi pola hidupnya, pertemuan dengan sesama manusia menyebabkan interaksi yang saling memberikan ide-ide, bertemunya ide-ide antar manusia dan disepakatinya ide-ide menciptakan pola kebudayaan baru bagi kelompok sosial masyarakat.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin adanya kehidupan bersama. Bertemunya manusia dengan manusia lain secara langsung tidak akan menghasilkan pergaulan

hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila individu-individu atau kelompok-kelompok melakukan sebuah interaksi secara internal maupun eksternal.

Sedangkan adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi, Gerungan (dalam Yan Eryanti Mussa 2006, 5).

Definisi lainnya dari adaptasi meminjam konsep yang dituangkan oleh Soemarwoto, bahwa adaptasi merupakan suatu upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh makhluk hidup sebagai kelenturan respon terhadap perubahan yang terjadi pada perubahan lingkungan, Soemarwoto (dalam Yan Eryanti Mussa 2006, 6). Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, tiap individu tidak dapat begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut. Penyelesaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut juga dengan *adjustment*. Adaptasi lebih bersifat fisik, dimana orang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena hal ini lebih banyak berhubungan dengan diri orang tersebut, secara tingkah laku tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosialnya (*adjustment*).

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang pengertian adaptasi budaya, adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk tetap hidup dengan baik.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Asimilasi

Menurut Soerjono Soekanto (2012, 73) menyatakan bahwa asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat di antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Apabila orang-orang yang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

Menurut Astrid S. Susanto (dalam M. Bambang Pranowo 1998, 175) bahwa, “Ditinjau dari segi pendatang, asimilasi merupakan proses penetrasi, sedangkan dari segi penerima asimilasi menjadi proses pengakuan. Oleh karena itu, konsep asimilasi sebenarnya merupakan tahap yang paling mendekati integrasi dalam bentuk idealnya. Mempelajari asimilasi sebenarnya sudah mempelajari satu tahap dari integrasi itu sendiri”.

Menurut James M. Henslin (2006, 17) bahwa, “Asimilasi (*assimilation*) merupakan proses di mana suatu kelompok minoritas diserap ke dalam kebudayaan arus utama, terdapat dua macam asimilasi. Pertama, *Dalam asimilasi yang dipaksakan*. Kelompok dominan tidak mengizinkan minoritas untuk beribadah dalam agamanya, menggunakan bahasanya, ataupun mengikuti kebiasaannya. Kedua, *Asimilasi yang diizinkan*. Sebaliknya memperbolehkan kelompok minoritas untuk mengadopsi pola kelompok dominan dengan cara dan laju kecepatannya sendiri”.

Menurut Agung Tri Haryanta (2013, 26) definisi asimilasi kebudayaan yaitu penyesuaian diri terhadap kebudayaan dan pola-pola perilaku. Dengan adanya asimilasi, para pihak luar (asing) khususnya pada mualaf Tionghoa dalam penelitian ini lebih saling mengenal timbulnya benih-benih toleransi dari orang Muslim kepada mualaf Tionghoa, sehingga lebih mudah untuk saling melengkapi.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas, asimilasi dapat diartikan pembauran antara dua atau lebih suatu etnis, suku atau kelompok yang saling berbeda, dengan mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada.

A. Proses Asimilasi

Asimilasi tentu tidak akan terjadi tanpa adanya proses, Menurut Soerjono Soekanto (2012, 73) proses asimilasi terjadi ketika;

- a. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- b. Orang-perorangan sebagai warga kelompok saling bergaul secara langsung dan intensif dalam kurun waktu yang lama.

- c. Kebudayaan dari kelompok manusia yang masing-masing secara tidak langsung berubah dan saling menyesuaikan diri.

Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya bahwa dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok tersebut akan hilang dan keduanya akan melebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, meskipun kadang bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

Asimilasi dapat terjadi jika ada pendekatan antar masyarakat yang berbeda budaya dan mendapatkan perlakuan yang sama atau timbal balik, tidak mengalami kendala, pendekatan dilakukan secara langsung dan dilakukan secara terus-menerus karena asimilasi tidak dapat dipaksakan.

Menurut Soerjono Soekanto (2012, 74), syarat-syarat terjadinya asimiliasi yaitu;

- a. Interaksi sosial yang bersifat pendekatan terhadap pihak lain, dimana pihak yang lain juga berlaku sama.
- b. Interaksi sosial tersebut tidak memiliki halangan-halangan atau pembatasan.
- c. Interaksi sosial bersifat langsung dan primer
- d. Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.

B. Faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi

Ada banyak faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi. Menurut Soerjono Soekanto (2012, 75) ada faktor-faktor pendorong terjadinya suatu asimilasi, antara lain yaitu;

- a. Toleransi.
- b. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
- c. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- d. Sikap terbuka dari golongan berkuasa dalam masyarakat.
- e. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f. Perkawinan campuran.
- g. Adanya musuh bersama dari luar.

Sedangkan menurut (Rusmin Tumangor, Kholis Ridho dan Nurochim, 2010, 48) bahwa, faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi budaya adalah:

- a. Faktor Toleransi, adanya sikap dan perlakuan yang saling menerima dan memberi dalam struktur masyarakat.
- b. Faktor kemanfaatan timbal balik, memberi manfaat kepada dua belah pihak.
- c. Faktor simpati, sikap saling menghargai dan memperlakukan pihak lain dengan baik.
- d. Faktor perkawinan

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut dapat mendorong dan mempercepat asimilasi, akan tetapi asimilasi tidak akan terjadi walaupun terdapat pergaulan yang intensif dan luas antar kelompok-kelompok bersangkutan bila

antara kelompok-kelompok tersebut tidak ada sikap toleransi dan simpati. Jika demikian proses asimilasi akan terhambat.

C. Faktor Penghambat Asimilasi

Menurut Soerjono Soekanto (2010, 78) bahwa adanya faktor-faktor umum yang menjadi penghalang atau penghambat proses terjadinya asimilasi, yaitu:

1. Terisolasinya kehidupan atau suatu golongan tertentu dalam masyarakat (biasanya golongan minoritas)
2. Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dihadapi dan terkadang hal ini sering sekali menimbulkan faktor ketiga.
3. Adanya perasaan takut terhadap suatu kebudayaan yang dihadapi.
4. Adanya perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi atau lebih baik daripada kebudayaan kelompok lainnya.
5. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan fisik seperti warna kulit dapat pula menjadi salah satu penghambat terjadinya asimilasi.
6. *In-group feeling* yang kuat dapat menjadi salah satu penghambat berlangsungnya asimilasi.
7. Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap golongan minoritas lain dapat mengganggu kelancaran proses asimilasi, apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
8. Adanya faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi juga bisa menyebabkan terhambatnya proses asimilasi.

Sedangkan menurut Rusmin Tumangor, Kholis Ridho, Nurochim (2010, 48) bahwa faktor penghambat adanya asimilasi budaya adalah:

1. Kurangnya pengetahuan terhadap unsur kebudayaan yang dihadapi (dapat) bersumber dari pendatang atau penduduk asli.
2. Sifat takut terhadap kebudayaan yang dihadapi.
3. Adanya perasaan ego dan superioritas pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap kelompok lain.

Dari beberapa ahli diatas, dapat dilihat bahwa selain memiliki faktor pendorong, asimilasi juga memiliki faktor penghambat. Kurangnya pengetahuan terhadap kelompok lain, akibatnya kurangnya sikap toleransi, dan takut terhadap kelompok lain merupakan beberapa faktor yang menghalangi proses asimilasi.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Mualaf Tionghoa Kota Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, hingga menemukan sebuah teori baru (Sugiyono, 2014).

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan mualaf Tionghoa, telah dilakukan oleh Ayu Gintari (2013) tentang adaptasi sosial Tionghoa Muslim dengan keluarga non Muslim. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial yang dilakukan etnis Tionghoa Muslim terhadap keluarga yang non Muslim, diantaranya mendatangkan hasil yang positif, hubungan Tionghoa Muslim dengan keluarganya yang non Muslim berjalan dengan baik, namun tidak mutlak. Mereka diterima oleh keluarga yang non Muslim melalui proses adaptasi yang panjang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Ekawati (2011) tentang penyesuaian diri wanita yang melakukan konversi agama pra nikah. Penelitian ini melihat dari penyesuaian diri wanita yang melakukan konversi agama atau pindah agama karena pernikahan, dapat diketahui dalam penelitian ini bahwa secara umum penyesuaian diri cukup baik. Informan menjalani dan menghadapi segala sesuatu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, setelah melakukan konversi agama, informan merasa percaya diri dengan statusnya sebagai seorang mualaf, awalnya saat menjadi seorang mualaf informan sempat kurang percaya diri dalam menjalankan ibadahnya karena merasa masih banyak yang harus dipelajari dan diperbaiki, dan berkat dorongan dan bimbingan orang sekitar seperti suami dan juga binaan dari komunitas PITI yang sangat membantu untuk membimbing informan dari segi pengetahuan agama sehingga memudahkan informan untuk mempelajari dan beradaptasi dengan agama juga budaya yang baru.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyesuaian diri informan yang melakukan konversi agama karena pernikahan, dalam hal ini dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan penyesuaian diri informan untuk menikah dengan pasangannya dan yakin dengan agama yang dipilihnya karena sebelumnya telah mendalami agama tersebut dari lingkungan sekitar dan juga teman-teman.

Proses penyesuaian diri informan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari informan dapat mengatasi kesulitannya dengan cara belajar dengan orang yang lebih paham tentang Islam, dan juga belajar untuk membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah juga menjadi cara informan untuk belajar dalam proses penyesuaian diri.

Dampak konversi agama yang dirasakan informan cukup positif, baik bagi diri sendiri, maupun informan lain. Hal ini dapat dilihat dari informan merasakan ketenangan dan kenyamanan setelah melakukan konversi agama karena didasari oleh keyakinan hati, informan juga percaya diri karena orang-orang disekitar lingkungannya menerima ia dengan sangat baik dan hangat.

Analisis yang disimpulkan oleh penulis ialah bagaimana proses asimilasi mualaf Tionghoa di Kota Pontianak, dengan cara berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru. Setiap informan memiliki proses yang berbeda-beda. Dengan demikian, metode penelitian etnografi secara kualitatif akan lebih relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai metode yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan nilai-nilai secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

(Moleong 2006, 1). Metode penelitian ini mencoba untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa, interaksi dan tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti (Husaini, 2008). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan dapat memperoleh informasi maupun data di lapangan secara mendalam tentang proses penyesuaian Mualaf Tionghoa dan kendala yang dihadapi Mualaf Tionghoa di lingkungan sekitarnya.

1.8.2 Langkah-langkah Penelitian

Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu dimulai dengan melakukan pra survey ke tempat informan dalam penelitian ini, yaitu Mualaf Tionghoa, setelah menemukan objek yang akan diteliti kemudian dilanjutkan dengan melakukan penyusunan outline, penyusunan usulan penelitian, dan kemudian sampai ke tahap seminar untuk mempresentasikan hasil yang diteliti, setelah mendapatkan persetujuan untuk meneruskan penelitian, dilanjutkan dengan melakukan penelitian lapangan, penyusunan laporan hasil penelitian, dan sampai ke tahap akhir yaitu penyusunan dan sidang skripsi.

1.8.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan Masjid Darussalam Al-Arif di jalan Tanjungpura No. 340 Kota Pontianak. Alasan peneliti menjadikan Masjid Darussalam Al-Arif sebagai tempat melakukan penelitian adalah karena Masjid tersebut adalah satu-satunya Masjid di Pontianak yang dijadikan wadah perkumpulan atau komunitas para Mualaf khususnya Mualaf dari etnis Tionghoa. Di Masjid tersebut para mualaf melakukan kegiatan dan dibimbing untuk

mempelajari agama Islam lebih dalam. Dalam hal ini penulis menjadikan mualaf etnis Tionghoa sebagai objek penelitian saya, untuk melihat proses asimilasi dan interaksi mereka dengan keluarga mereka yang non muslim dan juga pada lingkungan baru mereka setelah menjadi mualaf.

1.8.4 Subjek dan Objek Penelitian

Mualaf adalah sebutan orang atau individu yang melakukan konversi agama atau masuk agama Islam. Subjek penelitian ini adalah mualaf yang beretnis Tionghoa di Kota Pontianak, dan Objek dari penelitian ini adalah kehidupan 5 perempuan mualaf Tionghoa dan bagaimana proses penyesuaian mualaf Tionghoa tersebut dalam lingkungan sekitarnya, dan hambatan apa yang dihadapi mualaf Tionghoa dalam penyesuaian tersebut.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2012, 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.

A. Observasi

Menurut pendapat Sugiyono (2012, 166) observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan

peneliti adalah observasi partisipan pasif. Sifat instrumen yang pasif memudahkan peneliti untuk menggali informasi berkaitan dengan mualaf Tionghoa di Kota Pontianak. Observasi digunakan untuk mengamati kehidupan mualaf Tionghoa Kota Pontianak di lingkungan sekitarnya.

B. Wawancara

Wawancara dalam penelitian terjadi dimana peneliti sedang berbincang-bincang dengan narasumber dengan tujuan menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan teknik tertentu. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban”, (Moleong 2007, 186). Dalam penelitian ini subjek wawancara adalah 5 Perempuan mualaf Tionghoa di Kota Pontianak.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mengkaji dan mengelolah data dari dokumen yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. “Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis”, (Burhan 2008, 122). Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti yang akurat hasil observasi penulis adalah sebuah foto hasil wawancara dan foto kegiatan yang dilakukan mualaf Tionghoa di Masjid PITI di Kota Pontianak.